

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan yang cukup penting bagi perekonomian nasional, sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber devisa Negara. Saat ini Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara produsen kakao dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Sentra produksi kakao utama dalam 5 tahun terakhir adalah Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sumatera Barat, Sulawesi Barat, Lampung dan Aceh (Outlook Kakako 2020).

Berdasarkan data BPS tahun 2020 produksi tanaman kakao di Indonesia pada tahun 2018 hasil produksi kakao di Indonesia mencapai 767.280 ton, dan terjadi peningkatan produksi kakao sebesar 2,18% pada tahun 2019 dengan jumlah produksi 783.978 ton. Di Sulawesi Tengah produksi tanaman kakao tahun 2018 adalah 125,50 ton, mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 128,20 ton. Dari data di atas dapat dilihat bahwa produksi kakao mengalami peningkatan baik tingkat nasional maupun provinsi. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi serta mutu kakao Indonesia.

Langkah yang pertama perlu diketahui dalam pengembangan kakao yaitu pembibitan. Untuk mendukung pertumbuhan tanaman kakao dengan baik, perlu disediakan bibit yang baik dan berkualitas yang

diperoleh melalui pemeliharaan bibit selama dipembibitan. Selain media tanam, pemberian pupuk selama di pembibitan juga perlu diperhatikan (Sidabutar dkk., 2013).

Salah satu pupuk yang dapat diberikan pada tanaman kakao adalah pupuk organik, berupa pupuk organik cair (Musnamar, 2006). Pupuk organik cair dibuat dari bahan-bahan organik yang berupa sisa-sisa tanaman, kotoran hewan dan manusia, yang difermentasikan secara anaerob. Pupuk organik cair mengandung unsur makro dan mikro esensial yaitu N, P, K, S, Ca, Mg, B, Mo, Cu, Fe, Mn, dan bahan-bahan lain. Unsur-unsur tersebut diharapkan dapat memperbaiki pertumbuhan bibit kakao. Hasil penelitian Rochman (2019) menunjukkan bahwa aplikasi POC urin sapi berpengaruh nyata terhadap jumlah daun bibit kakao pada umur 3 MST. Menurut Siregar (2021) pemberian POC Ramling 5 ml/L air memberikan tinggi tanaman dan luas daun bibit kakao tertinggi (35,64 cm dan 155, 32 cm) yang berbeda nyata dengan tanpa aplikasi POC. Tarigandkk. (2014) melaporkan bahwa pemberian POC bonggol pisang sampai 45 cc/L air berpengaruh tidak nyata terhadap pertumbuhan bibit kakao. Aplikasi POC Nasa sampai 6 cc/L air berpengaruh tidak nyata terhadap pertumbuhan bibit kakao (Yusuf dkk., 2018). Belum ada hasil penelitian tentang penggunaan POC Kingbio. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian pengaruh penyiraman POC Kingbio terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma Cacao* L).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh penyiraman POC Kingbio terhadap pertumbuhan bibit kakao.
2. Mengetahui konsentrasi POC Kingbio yang paling baik pengaruhnya terhadap pertumbuhan bibit kakao.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi hasil pengaruh penyiraman POC Kingbio untuk peningkatan pertumbuhan bibit kakao dan dapat dijadikan sebagai bahan pembanding untuk penelitian selanjutnya.

